

# FAKTOR ANAK YANG BERHUBUNGAN DENGAN LAMA MENETAP DARI LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA TERATAI KOTA PALEMBANG

Mega Nurhayati<sup>1</sup>, Lili Erina<sup>2</sup>, Tatang Sariman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kependudukan, Program Pascasarjana  
Universitas Sriwijaya Palembang

**ABSTRAK.** Penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan lama menetap dari lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang. Faktor yang berhubungan tersebut adalah kebutuhan primer, lingkungan sosial, ekonomi anak, perlindungan. Pengambilan sampel sebanyak 32 orang. Teknik pengumpulan data adalah dengan angket yang akan dihitung dengan skala likert. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis bivariate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama menetap memiliki korelasi yang kuat dengan kebutuhan primer, dari tiga kategori yang digunakan maka kebutuhan pangan memiliki korelasi tertinggi, diikuti oleh kebutuhan sandang dan kebutuhan papan. Lama menetap memiliki korelasi yang kuat dengan lingkungan sosial, dari tiga kategori yang digunakan maka hubungan sesama lansia memiliki korelasi tertinggi diikuti oleh hubungan anak dengan ketua panti dan hubungan anak dengan petugas panti. Lama menetap memiliki korelasi yang kuat dengan ekonomi anak, dari dua kategori yang digunakan maka pengeluaran memiliki korelasi tertinggi diikuti oleh pendapatan. Lama menetap memiliki korelasi yang kuat dengan perlindungan, dari tiga kategori yang digunakan dalam penelitian maka keamanan memiliki korelasi tertinggi diikuti oleh suasana panti dan peralatan keamanan.

*Key words: Kebutuhan primer, lingkungan sosial, ekonomi anak, perlindungan, lama menetap di Panti*

## PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) sebagai fase akhir dalam kehidupan normal yang akan dialami oleh setiap individu dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari (Thamher dalam Depkes RI, 2012:3). Seiring dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi kesehatan proporsi populasi penduduk yang mencapai lansia semakin membesar atau yang dikenal sebagai fenomena *aging population*.

Permasalahan yang muncul dan dirasakan berkaitan dengan kehidupan lansia adalah munculnya kesenjangan utamanya kesenjangan dalam segi ekonomi. Tidak dipungkiri bahwa mayoritas lansia merupakan penduduk yang sudah tidak aktif bekerja meskipun masih dijumpai lansia yang produktif secara ekonomi. Tidak aktif secara ekonomi berimplikasi kepada menurunnya tingkat pendapatan. Disisi lain terjadi perubahan pengelolaan ekonomi di dalam rumah tangga. Dalam masyarakat tradisional, dimana umumnya anggota masyarakat tinggal dan menganut pola

*extended family*, pendapatan rumah tangga yang diperoleh umumnya dibagikan kepada semua anggota keluarga memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kondisi saat ini menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran dari pola *extended family* menjadi *nucleus family*. Pendapatan lansia tidak lagi berasal dari anggota keluarga besar tetapi menjadi semata-mata dari salah satu orang anaknya yang "ditugasi" mengurus orang tua. Oleh karenanya, keadaan ekonomi anak tersebut sangat berperan terhadap tingkat kesejahteraan lansia. Tingkat ekonomi yang rendah tentunya sangat menyulitkan dalam penyantunan orang tua (lansia) karena peruntukan ekonomi keluarga tergantung pada para pencari ekonomi apalagi jika pendapatan dari segi ekonomi jumlah terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup (Hasmi, 2013: 72).

Hasil penelitian Setiti (2000: 158), menjelaskan bagi anak yang tidak memiliki pendapatan tetap (ekonomi rendah),

membutuhkan bantuan sumber keuangan terutama untuk menghidupi anggota keluarganya. Sejalan dengan teori *Keynes* (dalam Aren, 2011: 2) bahwa apabila pendapatan ekonomi rendah maka kegiatan konsumsi yang akan dilakukan anak juga rendah sehingga anak dan keluarga yang memiliki ekonomi rendah lebih memilih menitipkan orang tuanya tinggal di Panti.

Data menunjukkan tahun 2011 jumlah penghuni Panti sebesar 74 jiwa. Tahun 2012 sebesar 72 jiwa. Tahun 2013 sebesar 82 jiwa dan tahun 2014 sebesar 62 jiwa (Dinas Sosial Kota Palembang, 2014). Banyaknya jumlah lansia yang menetap di Panti harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan yang layak bagi penghuni Panti agar tidak menjadi masalah yang lebih kompleks lagi di Kota Palembang.

Lama menetap dari lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang merupakan lansia yang memutuskan untuk menetap di Panti atas dasar dukungan anak. Lama menetap dari lansia di Panti menunjukkan kurun waktu yaitu minimal 5 tahun dan maksimal 11 tahun. Lansia yang telah lama menetap di Panti tentunya memiliki penilaian sendiri terhadap kebutuhan yang diterima dan memahami keadaan lingkungan selama tinggal di Panti.

*Maslow* (dalam Hasmi, 2013: 74) menjelaskan bahwa individu dapat sehat optimal apabila kebutuhan dasarnya dapat dipenuhi yang mencakup kebutuhan primer, lingkungan sosial, perlindungan. Pemenuhan kebutuhan yang diberikan Panti mampu membuat lansia menetap lama di Panti. Fenomena menarik tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengambil judul faktor anak yang berhubungan dengan lama menetap dari lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara kebutuhan primer dengan lama menetap dari lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang
2. Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara lingkungan sosial dengan lama menetap dari lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang

3. Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara ekonomi anak dengan lama menetap dari lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang
4. Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara perlindungan dengan lama menetap dari di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang

## **METODE PENELITIAN**

Kebutuhan primer menurut penelitian adalah kebutuhan dasar manusia (papan, pangan, sandang) yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Lingkungan sosial menurut penelitian adalah hubungan sosial yang terbentuk dari adanya interaksi yang terjalin antara ketua panti, sesama lansia dan petugas di lingkungan panti. Ekonomi anak menurut penelitian adalah kegiatan yang dilakukan manusia terkait pendapatan dan pengeluaran anak dengan tujuan mencapai kesejahteraan hidup. Perlindungan menurut penelitian adalah panti bertindak memberikan perhatian kepada lansia dalam bentuk keamanan, suasana nyaman dan disediakanya peralatan bencana yang dibutuhkan lansia yang menetap di Panti. Lama menetap dari lansia menurut penelitian adalah lansia yang memutuskan untuk bertempat tinggal di panti atas dukungan anaknya dalam kurun waktu minimal 5 tahun.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang menetap di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang dengan jumlah 62 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, pengambilan metode dengan *purposive sampling* dengan tujuan bahwa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah anak lansia yang orangtunya (lansia) di Panti. Besarnya sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 orang. Uji coba instrumen, peneliti melakukan validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Uji validitas dilakukan dengan melakukan uji coba instrumen kepada 20 orang responden yang berasal dari Panti sosial lain tetapi lansia menetap di Panti tersebut atas dasar penitipan anak. Uji validitas pada penelitian ini dengan

menggunakan rumus *Spearman Rank (Rho)*, mendapatkan hasil dari 127 pernyataan dinyatakan valid karena masing – masing item menunjukkan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Pada uji reliabilitas secara keseluruhan pada kebutuhan primer, hubungan sosial, ekonomi anak dan perlindungantelah dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Alfa Cronbach* lebih dari 0,434.

Pengisian kuesioner ditujukan pada anak lansia dengan cara anak lansia membacakan isi kuesiner. Penghitungan kuesioner menggunakan *skala likert*. Hasil perhitungan dengan *skala likert* lalu di lanjutkan menggunakan analisis *bivariate*.

Analisis data menggunakan *bivariate*, sehingga diperoleh hubungan antara kebutuhan primer, hubungan sosial, ekonomi anak dan perlindungan dengan lansia lama menetap di Panti Sosial Tresna

Werdha Teratai Kota Palembang. Hubungan yang dilihat pada hasil *bivariate* yaitu tabel signifikansi dengan nilai kurang dari 0,05. Koefisien korelasi (hubungan) yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2014: 163) adalah korelasi rendah jika nilai 0,20 – 0,399, korelasi sedang jika nilai 0,40 – 0,599, korelasi kuat jika nilai 0,6 – 0,799, korelasi sangat kuat jika nilai 0,8 – 1.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang didapat peneliti dari karakteristik responden yaitu frekuensi jenis kelamin, umur, agama, status perkawinan, pekerjaan, pendapatan responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Frekuensi Karakteristik Responden (Anak Lansia)**

No	Profil Responden	Frequency	Percent	Valid Percent
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin</b>			
	Laki-laki	20	62,5 %	62,5 %
	Perempuan	12	37,5 %	37,5 %
	Total	32	100 %	100 %
<b>2</b>	<b>Umur</b>			
	> 45Tahun	22	68,75 %	68,75 %
	< 45 Tahun	10	31,25 %	31,25 %
	Total	32	100 %	100 %
<b>3</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>			
	SD	5	15,8 %	15,8 %
	SLTP	7	21,8 %	21,8 %
	SLTA	17	53,1 %	53,1 %
	DIPLOMA	2	6,2 %	6,2 %
	SARJANA	1	3,1 %	3,1 %
	Total	32	100 %	100 %
<b>4</b>	<b>Agama</b>			
	Muslim	32	100 %	100 %
	Non Muslim	0	0 %	0 %
	Total	32	100 %	100 %
<b>5</b>	<b>Status Perkawinan</b>			
	Kawin	21	65,6 %	65,6 %
	Belum Kawin	0	0 %	0 %
	Cerai	9	28,1 %	28,1 %
	Janda / Duda	2	6,25 %	6,25 %
	Total	32	100 %	100 %
<b>6</b>	<b>Pekerjaan</b>			
	PNS/Polri	0	0 %	0 %
	Wiraswata	0	0 %	0 %
	Swasta	6	18,75 %	18,75 %
	Pedagang	6	18,75 %	18,75 %
	Buruh	20	62,5 %	62,5 %
	Total	32	100 %	100 %
<b>7</b>	<b>Pendapatan</b>			
	< 2,2 juta	18	56,25 %	56,25 %
	>2,2 juta	15	43,75 %	43,75 %
	Total	32	100 %	100 %

Sumber : Data Primer Hasil Pengolahan SPSS

Responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan anak laki-laki lebih banyak menitipkan orangtuanya di panti daripada perempuan. Responden (anak lansia) berdasarkan umur menunjukkan bahwa umur > 45 tahun paling banyak menitipkan orangtuanya di panti. Pendidikan terakhir dari responden (anak lansia) menunjukkan bahwa lulusan SLTA paling banyak menitipkan orangtuanya di panti. Berdasarkan agama menunjukkan bahwa responden (anak lansia) seluruhnya beragama Muslim. Berdasarkan status

perkawinan menunjukkan bahwa ternyata responden (anak lansia) penghuni yang paling banyak menitipkan orangtuanya di panti berstatus menikah. Pekerjaan dari responden (anak lansia) yang menitipkan orang tuanya di panti paling banyak sebagai buruh dan pendapatan responden rata-rata berada di bawah UMR yaitu 2,2 juta.

Berdasarkan analisis *bivariate* didapatkan hubungan antara kebutuhan primer, hubungan sosial, ekonomi anak dan perlindungan dengan lama menetap dari lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang.

**Tabel 2. Hasil Korelasi *Bivariate***

No	Uji Korelasi <i>Bivariate</i>	Lama Menetap		
		Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
1	Kebutuhan Primer	.614**	.000	32
	Papan	.498**	.004	32
	Pangan	.658**	.001	32
	Sandang	.573**	.003	32
2	Lingkungan Sosial	.622**	.000	32
	Hubungan Anak dengan Ketua Panti	.557**	.001	32
	Hubungan Sesama Lansia	.866**	.000	32
	Hubungan Anak dengan Petugas Panti	.413**	.003	32
3	Ekonomi anak	.638**	.000	32
	Pendapatan	.428**	.01	32
	Pengeluaran	.824**	.000	32
4	Perlindungan	.669**	.000	32
	Keamanan	.594**	.000	32
	Suasana Panti	.554**	.000	32
	Peralatan Bencana	.540**	.000	32

Hasil SPSS di atas menjelaskan bahwa antara kebutuhan primer (X.1) dengan lama menetap (Y) nilai signifikannya 0,000. Korelasi kebutuhan primer (X.1) dengan lama menetap (Y) memiliki nilai 0,614 yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang kuat. Lingkungan sosial (X.2) dengan lama lansia menetap (Y) nilai signifikannya 0,000 Korelasi lingkungan sosial (X.2) dengan lama menetap (Y) memiliki nilai 0,622 yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang kuat. Ekonomi anak (X.3) dengan lama lansia menetap (Y) nilai signifikannya 0,000. Korelasi ekonomi anak (X.3) dengan lama menetap (Y) memiliki nilai 0,638 yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang kuat. Perlindungan (X.4) dengan lama lansia menetap (Y) nilai signifikannya 0,000 Korelasi perlindungan (X.4) dengan lama menetap (Y) memiliki nilai

0,669 yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang kuat.

## PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa lama menetap memiliki hubungan korelasi yang kuat dengan kebutuhan primer, dari tiga kategori yang digunakan dalam penelitian maka kebutuhan pangan memiliki korelasi tertinggi, kemudian diikuti oleh kebutuhan sandang dengan korelasi sedang. Dalam hasil penelitian ini, lama menetap menunjukkan nilai positif terhadap kebutuhan primer sehingga bermakna memiliki hubungannya searah. Kesimpulannya bahwa semakin lama menetap maka semakin terpenuhi kebutuhan primer dari lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang. Dalam teori Maslow

(dalam Hasmi, 2013: 74) dinyatakan bahwa individu dapat sehat secara optimal apabila kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi, yang mencakup kebutuhan primer (papan, pangan dan sandang). Menurut Dwiyanti dan Fitria kebutuhan dasar manusia pada lansia yang terpenuhi dengan baik akan berhubungan pada tingkat kenyamanan yang dirasakan lansia. Jadi, berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan primer pada manusia bernilai penting (tinggi).

Pemberian makan dilakukan tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan sore. Makanan tersebut berupa nasi, lauk, sayur, buah, dan minum (terkadang susu). Makanan tersebut dimasak oleh petugas panti dengan memperhatikan kebersihan makanan. Gizi pada lansia, perlu diperhatikan karena biasanya lansia itu sendiri lupa untuk makan sehingga asupan nutrisi dari lansia tersebut akan berkurang. Lansia yang mengalami kekurangan protein maka dapat menyebabkan rambut rontok pada lansia, daya tahan terhadap penyakit menurun, atau mudah terkena infeksi (DepKes RI, 2012: 178). Pemenuhan kebutuhan cairan juga penting, karena cairan dapat membantu kinerja ginjal dalam menetralkan zat-zat sisa. Dalam melakukan aktivitas fisik atau olahraga ringan dapat membantu melenturkan otot dan melancarkan sirkulasi darah pada lansia (Dwiyanti dan Fitria, 2012: 178).

Pemberian pangan (empat sehat lima sempurna) yang sesuai dengan kebutuhan serta memperhatikan kebersihan akan dapat sangat mempengaruhi pola hidup sehat pada lansia. Mengonsumsi makanan dan minuman yang sehat dan bersih tentu akan meminimalkan penyakit yang akan datang pada tubuh lansia dan meningkatkan daya tahan tubuh lansia. Penambahan cairan (minuman) agar lansia sehat dilakukan ketika Dinas Kesehatan melakukan pemeriksaan kesehatan kepada lansia setiap bulan, setelah pemeriksaan dilakukan maka lansia akan mendapatkan obat dan susu dari Dinas Kesehatan.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menyatakan bahwa hubungan lama menetap memiliki korelasi yang kuat dengan Lingkungan Sosial, dari tiga kategori yang digunakan dalam penelitian maka hubungan sesama lansia memiliki korelasi tertinggi, kemudian diikuti oleh hubungan anak dengan

ketua panti dengan korelasi sedang, lalu hubungan anak dengan petugas panti dengan korelasi sedang. Hasil penelitian lama menetap menunjukkan nilai positif terhadap lingkungan sosial sehingga bermakna memiliki hubungannya searah. Kesimpulannya bahwa semakin lama menetap maka semakin baik lingkungan sosial yang terbentuk di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

Hubungan antara lansia dengan sesama lansia lainnya menunjukkan nilai positif terhadap lama menetap dari lansia, sehingga bermakna memiliki hubungannya searah. Kesimpulannya bahwa semakin harmonis hubungan yang tercipta antara sesama lansia yang menetap di Panti maka semakin mampu membuat lansia menetap lebih lama di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang. Maknanya bahwa lansia merasa nyaman dengan kondisi yang ada di Panti, karena apa yang diinginkan lansia secara psikologi telah terbentuk di Panti. Sehingga membuat lansia lebih memilih menetap dalam waktu yang lama di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang, hal ini sesuai dengan teori Maslow.

Hubungan lansia dengan sesama lansia lainnya merupakan hubungan sosial yang terjadi di Panti yang mencakup sikap lansia terhadap teman-temannya yang juga sesama lansia, karakteristik dari sesama teman-temannya, serta kebebasan berhubungan sosial yang dirasakan oleh lansia daripada bersama keluarganya. Salah satu alasan lansia tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang dalam penelitian ini adalah keluarga. Lansia lebih memilih tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang, karena adanya konflik dengan saudara, anak, atau cucu. Lansia juga akan lebih senang dengan interaksi sosial yang menyenangkan dengan teman-temannya, dimana interaksi sosial yang menyenangkan menunjang kesehatan lansia.

Selanjutnya, variabel Lama menetap memiliki korelasi yang kuat dengan ekonomi anak, dari dua kategori yang digunakan dalam penelitian maka pengeluaran memiliki korelasi tertinggi diikuti oleh pendapatan dengan korelasi sedang. Hasil penelitian ekonomi anak menunjukkan nilai positif terhadap lama menetap dari lansia, sehingga bermakna memiliki hubungannya searah. Kesimpulannya bahwa semakin lama menetap di Panti maka semakin rendah ekonomi anak.

Pengeluaran untuk anak istri atau suami sudah dirasa cukup tinggi apalagi jika ditambah dengan keberadaan orangtua (lansia) yang tinggal bersama mereka. Pengeluaran anak akan lebih tinggi sedangkan pendapatan yang diperoleh masih tergolong rendah. Keputusan yang diambil anak dari lansia di Panti demi kebaikan bersama dan meminimalisir permasalahan yang akan muncul kedepannya maka anak lansia memutuskan untuk menitipkan orangtuanya ke Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang.

Menurut Jafar (2011: 161), alasan lansia yang menjadi warga Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang karena kemiskinan, diterlantarkan oleh keluarga, bermasalah dengan keluarga. Orangtua yang menetap di Panti memahami masalah yang dialami anaknya sehingga bersedia untuk menetap di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang. Orangtua merasa keberadaannya di Panti tidak akan menjadi beban anaknya karena pemerintah telah menanggung semua kebutuhan yang diperlukannya, sehingga lansia memilih menetap di Panti untuk jangka waktu yang tergolong lama.

Variabel Lama menetap dari lansia juga memiliki korelasi yang kuat dengan perlindungan, dari tiga kategori yang digunakan dalam penelitian maka keamanan memiliki korelasi tertinggi, diikuti oleh suasana panti dan peralatan keamanan. Hasil penelitian perlindungan menunjukkan nilai positif terhadap lama menetap dari lansia sehingga bermakna memiliki hubungan searah. Kesimpulannya bahwa semakin lama menetap di Panti maka semakin tinggi tingkat perlindungan yang diberikan Panti kepada lansia. Keamanan yang diberikan Panti membuat anak lansia menjadi semakin percaya (yakin) kepada pihak Panti untuk menitipkan orangtuanya di Panti. Lansia sendiri dengan keamanan yang diberikan pihak Panti membuat lansia merasa aman untuk tetap menetap di Panti. Menurut Dwiyani dan Fitria tahun 2012 bahwa kebutuhan akan keselamatan dan keamanan adalah kebutuhan untuk melindungi diri dari berbagai bahaya yang mengancam, baik terhadap fisik maupun psiko-sosial. Keamanan yang selalu dijaga membuat kejiwaan lansia menjadi tenang terhindar dari rasa cemas dan ketakutan. Kejiwaan yang tenang tentunya

akan membangun pribadi yang sehat dan akan berhubungan dengan kesehatan yang dialami lansia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

**Kesimpulan** dalam penelitian ini berdasarkan hasil dan pembahasan adalah:

1. Kebutuhan primer memiliki hubungan yang kuat dengan lama menetap dari lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang. Aspek kebutuhan primer yaitu pangan, pangan dan sandang yang memiliki hubungan tertinggi adalah pangan, sehingga pangan memiliki hubungan yang kuat dengan lansia lama menetap di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang.
2. Lingkungan Sosial memiliki hubungan yang kuat dengan lama menetap dari lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang. Aspek lingkungan sosial yaitu hubungan antara anak lansia dengan ketua Panti, hubungan antara lansia dengan sesama lansia, hubungan antara anak lansia dengan petugas Panti yang memiliki hubungan tertinggi adalah hubungan lansia dengan sesama lansia, sehingga hubungan lansia dengan sesama lansia memiliki hubungan yang kuat dengan lama menetap lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang.
3. Ekonomi anak memiliki hubungan yang kuat dengan lama menetap dari lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang. Aspek ekonomi anak yaitu pendapatan dan pengeluaran yang memiliki hubungan tertinggi adalah pengeluaran, sehingga pengeluaran memiliki hubungan yang kuat dengan lansia lama menetap di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang.
4. Perlindungan memiliki hubungan yang kuat dengan lama menetap dari lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang. Aspek perlindungan yaitu keamanan, suasana Panti dan peralatan bencana yang memiliki hubungan tertinggi adalah keamanan, sehingga keamanan

memiliki hubungan yang kuat dengan lansia lama menetap di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang.

**Saran** diberikan kepada pihak terkait yaitu :

1. Dibutuhkan peran yang lebih optimal dari ketua panti dan petugas-petugas panti dalam memberikan semua kebutuhan yang perlukan lansia selama menetap di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Kota Palembang, peran yang membantu kelancaran setiap pemenuhan kebutuhan lansia.
2. Dibutuhkan peran Pemerintah terutama Dinas Kesehatan dalam membantu mengatasi masalah kesehatan bagi lansia, pemenuhan kebutuhan dalam bidang obat-obatan serta ketersediaan alat kesehatan sangat diperlukan Panti. Pemerintah dinas kesehatan juga diharapkan dapat menangani kesehatan lansia yang kurang baik dan segera memeriksanya serta memberikan obat dengan segera agar lansia menjadi lebih baik.
3. Anak lansia diharapkan meningkatkan kontribusi kepada orangtuanya yang berada di Panti. Komunikasi dan interaksi sebaiknya dijalin lebih baik dengan cara lebih rajin mengunjungi orangtuanya di Panti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aren, 2011. *Konsumsi dan Inverstasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Pedoman Pembinaan Kesehatan Bagi Petugas Kesehatan: Materi Pembinaan*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Usia Lanjut.

Dwiyani Dan Fitria. 2012. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Pada Lansia Demensia Oleh Keluarga*. Jurnal Nursing Studies, Volume 1, Nomor 1.

Hasmi, Eddy. 2013. *Kerjasama Pendidikan Kependudukan Jalur Non Formal.Materi Presentasi dan Paper*.Jakarta: Direktoral

Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKN.

Jafar, N. 2011.*Pengalaman Lanjut Usia Mendapatkan Dukungan Lansia*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 14, No. 3, November 2011; hal 157-164.

Setiti, S. 2000. *Pelayanan Lanjut Usia Berbasis Kekerabatan (Studi Kasus Pada Lima Wilayah Di Indonesia)*. Volume 2 No. 2 Puslitbang Kesos. Jakarta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Thamher, 2012. *Kesehatan Usia Lanjut Usia Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.